

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS V SDN NGGARO NANGGA**

(Hardianti¹), (Syarifuddin²), (Nur Istiqomah³)
STKIP Taman Siswa Bima (^{1,2,3}PGSD)
Alamat e-mail : hardiantidnt301@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of a problem-oriented learning approach (Problem-Based Learning/PBL) on students' critical thinking skills during science lessons in grade V of SDN Nggaro Nangga. The basis of this study stems from the low level of students' critical thinking skills who tend to still rely on lecture and memorization methods. In this study, a quantitative method was applied with an experimental design using a single-group pretest-posttest. The total sample in this study involved 18 students. The instrument used included essay exam questions based on five critical thinking indicators. Data analysis was carried out through a Paired Sample t-Test after conducting validity, reliability, normality, and homogeneity tests. The results of this study showed that there was a striking growth in the average pretest score which increased from 55.6 to 86.1 in the posttest, with a t-value reaching 14.92 and a significance of 0.000 which means less than 0.05. The normality and homogeneity tests also stated that the data distribution was normal and homogeneous. Therefore, the PBL model has been shown to be successful in improving students' critical thinking competencies and can be used as an alternative strategy in science learning based on the Independent Curriculum.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking, Independent Curriculum, basic learning.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi dampak pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah (Pembelajaran berbasis masalah/PBL) pada keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat jam pelajaran IPAS di kelas V SDN Nggaro Nangga. Dasar penelitian ini berasal dari rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa yang cenderung masih bergantung pada metode ceramah dan memorisasi. Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif dengan desain eksperimen yang menggunakan *pretest-posttest* satu kelompok. Total sampel dalam penelitian ini melibatkan 18 siswa. Instrumen yang digunakan mencakup soal ujian esai yang berlandaskan

lima indikator berpikir kritis. Analisis data dilakukan melalui uji Paired Sample t-Test setelah melaksanakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan yang mencolok dalam nilai rata-rata pretest yang meningkat dari 55,6 menjadi 86,1 pada posttest, dengan nilai t-hitung mencapai 14,92 dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Uji normalitas dan homogenitas juga menyatakan bahwa distribusi data adalah normal dan homogen. Oleh karena itu, model PBL menunjukkan berhasil dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa dan dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran IPAS yang berlandaskan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Problem Based Learning, berpikir kritis, Kurikulum Merdeka, pembelajaran dasar.

A. Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan penentu yang signifikan dalam pengembangan karakter individu. Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan kesadaran, dirancang dengan baik, terstruktur, dan bisa dinilai yang dilakukan oleh pengajar untuk mempercepat dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. (Zulfa et al. 2024). Arah pembangunan pendidikan di tingkat kebijakan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat yang berlandaskan pada iman, ketakwaan, dan budi pekerti yang baik (Hermanto 2020). Jika orang Indonesia kecil diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan melalui peningkatan

kemampuan intrinsik mereka, di bawah bimbingan prinsip-prinsip etika dan perilaku berbudi luhur, mereka pasti akan dapat memanfaatkan pendidikan tersebut untuk pengembangan pribadi dan kemajuan bangsa dan negara. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa inisiatif pendidikan secara intrinsik terkait dengan kepentingan bangsa. Kurikulum adalah elemen yang berperan dalam meningkatkan kualitas potensi siswa (Amaliyah et al. 2021). Pada masa ini, Kurikulum 2013 telah mengalami perubahan atau peningkatan menjadi kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar (Gisela Adisti Listianto et al. 2023).

Kurikulum pembelajaran independen merupakan kerangka

pedagogis yang memberdayakan pemangku kepentingan dan instruktur pendidikan dengan otonomi untuk meningkatkan eksplorasi pemahaman, sehingga mempromosikan penyelidikan, perilaku, dan afiliasi. (Nugraha 2022). Dalam kurikulum yang bebas, pelajaran yang istimewa adalah IPA dan IPS yang digabungkan menjadi satu pelajaran yang disebut "IPAS", yaitu ilmu pengetahuan alam dan sosial (Rahmawati et al. 2023). Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran yang istimewa ialah IPA dan IPS yang digabungkan menjadi satu. Dalam pengajaran IPAS, terdapat kaitan yang penting dengan kemampuan Berpikir analitis siswa. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis, misalnya menganalisis serta menarik kesimpulan, memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran IPAS. Mata pelajaran itu dinamakan "IPAS" yang mencakup ilmu pengetahuan alam dan sosial. Jadi, dalam IPAS, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi hal penting yang dikembangkan guna menyiapkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir yang lebih kompleks yang dikembangkan melalui pendidikan di tingkat dasar termasuk di antaranya adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis. (Florens Dianni Nurhabiba 2023). Berpikir secara analitis adalah mengenai cara mendapatkan informasi yang tepat dan terpercaya (Anggitasari et al. 2021). Berpikir secara analitis dalam pendidikan IPS sangat penting, karena pada intinya IPS tidak hanya mengkaji dari satu perspektif, melainkan dari berbagai perspektif untuk mengatasi masalah yang ada. Hal yang serupa dinyatakan bahwa dalam merancang dan melaksanakan proses belajar IPA, para pendidik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep serta mengasah keterampilan berpikir kritis siswa (Putra et al. 2022). Kondisi ideal saat ini adalah terciptanya SDM yang kritis dalam menerima informasi dalam pesatnya kemajuan teknologi informasi. Berpikir dengan cara yang kritis merupakan suatu langkah yang rumit dan jika dilakukan dengan tepat, dapat mendukung dalam menganalisis konsep-konsep yang sulit secara terstruktur, sehingga permasalahan menjadi lebih

seederhana untuk diatasi. Globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menunjukkan bahwa dampak kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran merupakan hal yang penting agar siswa dapat memilah informasi yang begitu banyaknya (Tria Rahayu et al. 2023). Keadaan pembelajaran yang diinginkan ditujukan untuk mendorong siswa dalam menggali informasi dari beragam sumber pengamatan (Putri et al. 2024).

Tentunya sebagai seorang pendidik, setiap guru berharap anak didiknya mencapai hasil belajar yang optimal (Herwina 2021). Namun, faktanya, banyak siswa yang beranggapan bahwa materi yang disampaikan oleh pengajar sulit dimengerti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dari

Guru berperan penting dalam menciptakan buku ajar yang sejalan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masa kini. Akibatnya, keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelas sering kali berkurang. Pada akhirnya, proses belajar di ruang kelas menjadi kurang menarik dan sering kali membosankan, sehingga berdampak buruk pada pencapaian belajar siswa. Salah satu solusi yang

dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran siswa adalah dengan menggunakan Metode pembelajaran yang berorientasi pada masalah (Yati et al. 2024).

Metode pembelajaran yang berfokus pada masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL) adalah sebuah metode yang mendorong pada penyelesaian tantangan yang nyata sebagai inti dari kegiatan pembelajaran (Khakim et al. 2022). Dalam PBL, siswa didorong untuk menganalisis secara kritis, berkolaborasi dalam tim, dan mencari solusi yang sesuai dengan isu yang disajikan. Metode ini telah terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa berkontribusi secara signifikan dalam menemukan jawaban atau menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sucahyo et al. 2023).

Pelaksanaan PBL juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan berenergi (Hartatik 2023). Peserta didik tidak sekadar mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam penjelajahan, perdebatan, dan investigasi mengenai suatu isu

tertentu. Aktivitas ini berpotensi meningkatkan semangat belajar dan mengurangi rasa jenuh yang sering timbul dari metode pengajaran yang biasa. Dengan cara ini, keberhasilan belajar peserta didik bisa bertambah sejalan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai bahan ajar materi yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan di kelas V SDN Nggaro Nangga pada 10 Januari 2025, teridentifikasi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terkait pelajaran IPAS yang hanya berfokus pada tugas teori dan hafalan. Hal ini menyebabkan siswa menghadapi kesulitan saat mencoba menerapkan pengetahuan mereka untuk menghadapi masalah rumit dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pengajaran yang kurang bervariasi, yang lebih sering menerapkan metode tradisional seperti ceramah dan sejenisnya, berakibat membuat siswa kehilangan minat atau bahkan tidak berminat untuk belajar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif berbasis eksperimen dengan tata cara pretest-posttest satu kelompok. (Narlan et al. 2023). Desain penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki pengaruh pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL) dalam pengembangan terhadap kemampuan berpikir analitis peserta didik. Kajian ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes awal sebelum dilakukan intervensi dan tes akhir setelah intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah penerapan metode PBL dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama sejumlah pertemuan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Skor dari ujian awal dan ujian akhir kemudian dianalisis guna menentukan apakah terdapat peningkatan atau pergeseran dalam Kemampuan analisis kritis pada pelajar.

Penelitian ini dilakukan di SDN Nggaro Nangga selama semester pertama tahun akademik 2025/2026, yang dimulai dari tanggal 20 Juli hingga 20 Agustus 2025. Fokus dalam studi ini adalah peserta didik dari V di SDN Nggaro Nangga, yang

jumlahnya mencapai 18 anak, terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Karena hanya terdapat satu kelas, seluruh populasi tersebut diambil menjadi sampel dengan cara yang acak.

Ada dua kategori variabel dalam studi ini, yaitu variabel yang tidak bergantung dan variabel yang bergantung. Variabel yang tidak bergantung adalah model pembelajaran yang berorientasi pada masalah (PBL), sementara variabel yang bergantung adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Untuk menilai variabel dependen, peneliti memanfaatkan instrumen yang berupa soal ujian esai yang disusun berdasarkan lima indikator berpikir kritis yang tertera pada tabel 1. menurut Purnama et al. (2024) yaitu:

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Deskripsi
1	Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis, bertanya, dan menjawab pertanyaan
2	Membangun keterampilan dasar	Mengamati dan mengevaluasi informasi atau laporan
3	Menyimpulkan	Deduksi, induksi, dan penilaian terhadap argumen
4	Memberikan penjelasan lanjutan	Mengidentifikasi asumsi dan definisi
5	Mengatur	Menentukan

strategi dan teknik	langkah dan membuat keputusan berdasarkan hasil analisis
---------------------	--

Instrumen yang diterapkan terdiri dari sepuluh soal esai, yang disusun berdasarkan indikator tersebut dan diselaraskan dengan materi IPAS. Setiap pertanyaan dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan skala 1 hingga 5. Proses pengumpulan informasi di lakukan di laksanakan dengan evaluasi sebelum dan sesudah pada para siswa pemberian pretest dan posttest kepada siswa. Hasil dari tes ini dianalisis melalui metode statistik. Sebelum menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen pengujian.

Untuk menilai tingkat keandalan alat yang diterapkan dalam studi ini, dilakukan uji reliabilitas. Hasil dari uji tersebut dibagi ke dalam kategori yang ditentukan berdasarkan rentang koefisien reliabilitas. Kategori dari koefisien reliabilitas berikut tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Validitas diperiksa melalui korelasi Pearson (*Product Moment*), sementara reliabilitas diuji dengan metode Split Half Spearman-Brown, dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen dianggap sah jika nilai r_{hitung} lebih tinggi di banding dengan r_{tabel} , dan dapat dianggap reliabel jika koefisien reliabilitas mencapai angka minimal 0,61. Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel, data dari pretest dan posttest dianalisis dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, serta uji homogenitas melalui uji F untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi secara normal dan homogen. Ini adalah langkah penting yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Untuk mengukur hipotesis, digunakan Paired Sample T-Test, yang merupakan metode statistik guna menganalisis perbedaan skor pretest dan posttest dalam kelompok yang sama. Rumus untuk uji T yang diterapkan adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_d - X_d}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

1. \bar{X}_d = rata-rata selisih skor
2. S_d = standar deviasi dari selisih skor
3. n = jumlah sampel

Jika p-value yang diperoleh kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan terdapat perbedaan yang berarti antara hasil pretest dan posttest, yang menunjukkan bahwa pendekatan PBL memberikan dampak pada keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, tahapan dalam penelitian ini mencakup persiapan alat ukur, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, pengumpulan informasi lewat tes, analisis statistik dari data yang didapat, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah proses pengajaran yang menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dilaksanakan, penelitian ini berhasil mengumpulkan informasi dari pelaksanaan pretest dan posttest yang diterapkan pada peserta didik kelas V SDN Nggaro Nangga. *Pretest*

dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan model PBL untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis, sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Tabel 3 menyajikan nilai-nilai statistik deskriptif dari pretest dan posttest siswa kelas V SDN Nggaro Nangga setelah penerapan teknik pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPAS. Data yang diperoleh meliputi total siswa, nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, dan standar deviasi dari kedua pengukuran tersebut. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk nilai pretest dan posttest:

Tabel 3. Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa (n)	18	18
Nilai Tertinggi	65	95
Nilai Terendah	45	75
Rata-rata (Mean)	55,6	86,1
Standar Deviasi (SD)	6,8	5,4

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa nilai rata-rata dari uji akhir (86,1) menunjukkan peningkatan yang

signifikan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest (55,6). Di samping itu, standar deviasi dalam posttest (5,4) mengindikasikan bahwa hasil siswa setelah penerapan perlakuan lebih seragam dibandingkan dengan saat pretest (6,8). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan menggunakan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh, tetapi juga membuat hasil yang mereka raih menjadi lebih konsisten.

Namun untuk mengetahui signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test. Berikut hasil uji tersebut:

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Statistik Uji	Nilai
Mean Difference	30,5
Std. Deviation	4,21
t-hitung	14,92
df (derajat bebas)	17
Sig. (2-tailed)	0,000

Mengacu pada data yang tertera di Tabel 4, diperoleh nilai t-hitung sebesar 14,92 dengan tingkat signifikansi (2-arah) sebesar 0,000 yang tentunya jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan

adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Nggaro Nangga.

Kemudian, pengujian normalitas dilakukan untuk memahami apakah distribusi data dari pretest dan posttest bersifat normal. Dalam penelitian ini, metode Shapiro-Wilk dipilih sebagai uji normalitas, mengingat jumlah sampelnya kurang dari 50 orang ($n = 18$). Berikut adalah hasil pengujian normalitas yang terdapat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Statistik W	Sig. (p-value)	Distribusi
Pretest	0,964	0,601	Normal
Posttest	0,947	0,330	Normal

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila p-value melebihi 0,05 maka informasi memiliki distribusi baik

2. Apabila p-value sama dengan atau kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,601 dan untuk posttest mencapai 0,330, yang keduanya melebihi angka 0,05. demikian, dapat disimpulkan bahwa data sebelum dan sesudah pengujian menunjukkan distribusi yang normal normal.

Kemudian pada pengujian Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data varians antara dua kelompok (pretest dan posttest) homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk membandingkan varians dari dua kelompok tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas (Uji F)

Kelompok	Varians	F-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Pretest	46,24			
Posttest	29,16	1,59	0,127	Homogen

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila p-value lebih besar dari 0,05, berarti data bersifat homogen.
2. Apabila p-value sama dengan

atau kurang dari 0,05, berarti data bersifat tidak homogen.

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil dari uji homogenitas mengindikasikan bahwa nilai F-hitung berada pada angka 1,59 dengan nilai signifikansi (p-value) yang tercatat sebesar 0,127, yang melebihi ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varians yang signifikan dalam varians antara data pretest dan posttest. Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa data menunjukkan varians yang homogen, yang berarti memenuhi salah satu kriteria untuk melanjutkan dengan uji parametrik berikutnya.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analitis siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL). Nilai standar pretest yang sebelumnya hanya 55,6 meningkat menjadi 86,1 pada posttest, dengan perbedaan rata-rata sebesar 30,5 dan nilai t-hitung 14,92 ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa hasilnya signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Peningkatan ini membuktikan bahwa PBL efektif dalam mendukung analisis, sintesis,

dan evaluasi informasi, yang merupakan elemen krusial dalam berpikir kritis siswa di kelas V SDN Nggaro Nangga.

Secara pedagogis, PBL menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Tahapan-tahapan PBL mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, eksplorasi data, hingga presentasi dan refleksi mendorong peserta didik untuk aktif mengidentifikasi masalah, mencari dan menyeleksi informasi, serta merumuskan solusi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan Selirwangi (2024), yang mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang relevan dengan konteks dan bersifat kolaboratif.

Lebih lanjut, hasil analisis normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas ($F = 1,59$; $p = 0,127$) menunjukkan bahwa data pretest dan posttest memenuhi asumsi distribusi normal dan varians homogen, sehingga uji *t*-parametrik dapat diterapkan dengan validitas yang tinggi. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan skor

adalah efek nyata dari intervensi PBL, bukan artefak statistik.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Rambe (2023), melaporkan dampak positif PBL terhadap berpikir kritis siswa pada konteks IPA dan IPAS di tingkat sekolah dasar, dengan peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan pembuatan kesimpulan yang serupa. Sementara itu, Kurniasih (2020), Menemukan bahwa PBL juga berhasil dalam meningkatkan kapasitas berpikir analitis dalam proses teks nonfiksi, yang menunjukkan fleksibilitas dan beragamnya penggunaan PBL.

Secara implikatif, guru SD perlu merancang pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah otentik, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan kesempatan refleksi agar berpikir kritis peserta didik terasah. Selain itu, penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis hendaknya mencakup indikator-indikator seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi solusi, sebagaimana digunakan dalam penelitian ini.

Terakhir, walaupun hasilnya menunjukkan hal yang baik,

penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kehadiran kelompok kontrol. Studi di masa mendatang sebaiknya merancang eksperimen dengan kelompok kontrol, memperluas jumlah sampel ke beberapa sekolah, dan mengevaluasi efektivitas PBL terhadap variabel lainnya seperti motivasi dan kolaborasi. Dengan cara ini, pemahaman mengenai sumbangan PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan dan dioptimalkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis setelah melakukan penelitian, dapat dirangkum bahwa implementasi metode belajar berbasis masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL) memberikan efek signifikan pada pengembangan kemampuan analisis kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Nggaro Nangga. Ini dapat dilihat dari kemajuan rata-rata nilai yang dirangkul oleh siswa dari pretest yang awalnya 55,6 menjadi 86,1 pada posttest setelah menerapkan metode PBL. Hasil dari pengujian Paired Sample t-Test menunjukkan hasil t-hitung sebesar

14,92 dari level signifikansi 0,000 dan lebih rendah dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara situasi sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran ini.

Selain itu, data juga memenuhi syarat untuk asumsi statistik parametris melalui hasil uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas (F) yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan homogen. Secara keseluruhan, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini layak dijadikan pilihan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran IPAS dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggitasari, Vera, And Trianik Widyaningrum. 2021. "Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Analisis Jurnal." *Nasional Pendidikan* 1(1):1954–60.

Fathiyah Ikhsani Et Al. 2024.

"Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2(6):203–13. Doi: 10.61132/Arjuna.V2i6.1327.

Florens Dianni Nurhabiba. 2023. "Kemampuan Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalampembelajaran Berdiferensiasi Sd 19 Palembang." *International Journal Of Research In Science, Commerce, Arts, Management And Technology* 09:410–21. Doi: 10.48175/Ijarsct-13062.

Gisela Adisti Listiano, Putri Ayu Romadhotin, Muhammad Ridho Maulana, Ayu Wulandari, Syunu Trihantoyo, And Kaniati Amalia. 2023. "Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Kinerja Guru." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2(4):181–91. Doi: 10.30640/Dewantara.V2i4.1786.

Hartatik, Sri. 2023. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka." *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan*

- Kejuruan 2(4):335–46. Doi: 10.51878/Vocational.V2i4.1868.
- Hermanto, Bambang. 2020. “Perekayasa Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” *Foundasia* 11(2):52–59. Doi: 10.21831/Foundasia.V11i2.26933.
- Herwina, Wiwin. 2021. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. Doi: 10.21009/Pip.352.10.
- Khakim, Nor, Noor Mela Santi, Acep Bahrul U S, Erlina Putri, And Ahmad Fauzi. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ppkn Di Smp Yakpi 1 Dki Jaya.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2(2):347–58. Doi: 10.37640/Jcv.V2i2.1506.
- Kurniasih, Puji Dwi, Agung Nugroho, And Sri Harmianto. 2020. “Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh.” *At-Ta`Dib* 4(1):23–35. Doi: 10.32832/At-Tadib.V4i1.19405.
- Narlan, Abdul, Ari Priana, And Ridwan Gumilar. 2023. “Pengaruh Dryland Swimming Workout Terhadap Peningkatan Vo2max Dalam Olahraga Renang.” *Journal Of Sport (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, And Training)* 7(1):119–24. Doi: 10.37058/Sport.V7i1.6665.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran.” *Inovasi Kurikulum* 19(2):251–62. Doi: 10.17509/Jik.V19i2.45301.
- Purnama, Indah, Sari Siregar, Leni Malinda, And Emy Hariati. 2024. “Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 106812 Bandar Klippa.” *Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02(3):959–71.